

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas Pemerintah Indonesia melakukan perubahan. Perubahan yang telah dilaksanakan diantaranya : 1) peningkatan kualitas guru, 2) perbaikan metode pembelajaran, 3) penyediaan bahan-bahan pembelajaran, 4) pengembangan media pembelajaran, 5) penyediaan bahan-bahan pembelajaran, 6) pengembangan media-media pendidikan, dan 7) pengadaan alat-alat laboratorium.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. SMK sebagai lembaga yang memiliki program keahliannya yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada. Di SMK siswa dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab mempersiapkan program pembelajaran berbasis *life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian siswanya guna menghasilkan lulusan sebagai tenaga kerja produktif tingkat menengah yang terampil, mandiri serta memiliki kemampuan bersaing ditengah-tengah masyarakat dalam era globalisasi. Siswa yang dididik pada jenjang SMK telah dibekali berbagai kompetensi yang relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu bersaing secara Nasional maupun Internasional.

Permendiknas No. 22 tahun 2009 menjelaskan standar kompetensi lulusan SMK sebagai berikut: 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anut sesuai dengan perkembangan remaja. 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya. 3) Mewujudkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya. 4) Menunjukkan kemampuan. 5) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan. 6) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang lebih. 7) Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Mata pelajaran Higiene dan Sanitasi adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa di Program Keahlian Tata Kecantikan sebagai bekal siswa untuk lebih memperhatikan kebersihan disetiap sudut ruangan dan segala peralatan kecantikan. Hal ini harus diterapkan oleh seluruh siswa pada saat

melakukan praktikum, karena apabila kebersihan didalam ruangan tidak diterapkan maka terjadilah penyebaran bakteri baik diruangan maupun pada alat.

Menurut Puspita (2010) Higiene dan Sanitasi merupakan hasil analisis dan keinginan pelanggan dengan memperhatikan sterilisasi alat, bahan, lenan, dan kosmetik serta ruangan dan perorangan pada saat akan melakukan perawatan. Dalam kenyataannya siswa Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin tidak menerapkan hal tersebut pada saat melakukan praktek, hal ini disebabkan sikap belajar siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Beringin Program Keahlian Tata Kecantikan adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Higiene dan Sanitasi masih rendah dan masih ada yang belum mencapai nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Adapun rentang nilai siswa berkisar antara 50-69, dimana persentase ketuntasan kelas hanya 42,8 %, ini artinya >50 % siswa masi belum mencapai KKM. Hal ini dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) yang dimiliki oleh guru bidang studi.

Masih banyaknya nilai siswa yang belum mencapai KKM ini tentu mengindikasi kurangnya pemahaman siswa pada materi tersebut. Yang kemudian akan dikaitkan dengan bagaimana cara guru mengajar atau menyampaikan materi. Pelaksanaan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional dapat dikatakan bahwa kurangnya variasi mengajar, selain itu kecenderungan guru yang berorientasi pada buku teks, serta tidak mengarah pada

pemecahan masalah dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi tentu saja akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada sekolah tersebut.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan diatas, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sejalan dengan observasi yang telah dilakukan bahwa metode atau model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berpusat kepada guru sehingga kegiatan pembelajaran belum menekankan aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berperan aktif dalam belajar dan menemukan pengalaman sendiri.

Sesuai dengan kenyataan diatas peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW (Think Talk Write)* dalam pembelajaran. Model *TTW* ini merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga merupakan proses pembelajaran yang memiliki langkah kegiatan secara sistematis sehingga tidak membingungkan dalam pelaksanaannya, mengingat proses dalam berdiskusi membutuhkan beberapa langkah yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkah yang diterapkan dalam model *TTW* ini yaitu: (1) *Think* diartikan sebagai berpikir. Dalam tahap ini siswa secara individu membaca teks bacaan yang telah disediakan. Setiap siswa diberi kesempatan untuk memahami isi bacaan dan mencoba membuat kemungkinan penyelesaian dari permasalahan yang disajikan dan disertai dengan alasan yang mendukung serta menuangkan dalam catatan kecil. (2) *Talk* diartikan sebagai berbicara. Dalam tahap ini siswa berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya masing-masing, bertukar ide, untuk memahami teks bacaan dan menyelesaikan

permasalahan yang di sajikan. (3) *Write* yaitu menulis hasil diskusi. Aktivitas menulis berarti mengkontruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian menuangkannya di catatan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Higiene dan Sanitasi Siswa Kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, di antaranya:

1. Dalam mengikuti proses pembelajaran siswa cenderung pasif, kurang memahami, dan kurang tertarik pada mata pelajaran Higiene dan Sanitasi.
2. Guru menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran Higiene dan Sanitasi kelas X SMK Negeri 1 Beringin.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran Kooperatif TTW dalam pembelajaran.
4. Model pembelajaran Kooperatif TTW diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap belajar siswa dan hasil belajar mata pelajaran Higiene dan Sanitasi kelas X SMK Negeri 1 Beringin.

C. Pembatasan Masalah

Guna memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah karena mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka pembatasan masalah disusun sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran dibatasi pada materi pelajaran Peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene bidang kecantikan.
2. Pembelajaran kooperatif tipe TTW ditempatkan sebagai model pembelajaran kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran TTW.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan hasil belajar peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene dan sanitasi bidang kecantikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa kelas SMK Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimanakah kecenderungan hasil belajar peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene dan sanitasi bidang kecantikan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa kelas X SMK Negeri 1 Beringin?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap hasil belajar peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene dan sanitasi bidang kecantikan siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene bidang kecantikan dengan menggunakan model pembelajaran TTW siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.
2. Untuk mengetahui kecenderungan hasil belajar peranan, ruang lingkup dan persyaratan hygiene bidang kecantikan tanpa menggunakan model pembelajaran TTW siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran TTW terhadap hasil belajar Higiene dan Sanitasi dengan siswa kelas X Program Keahlian Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Bagi sekolah

Memberi masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap belajar.

b. Bagi guru

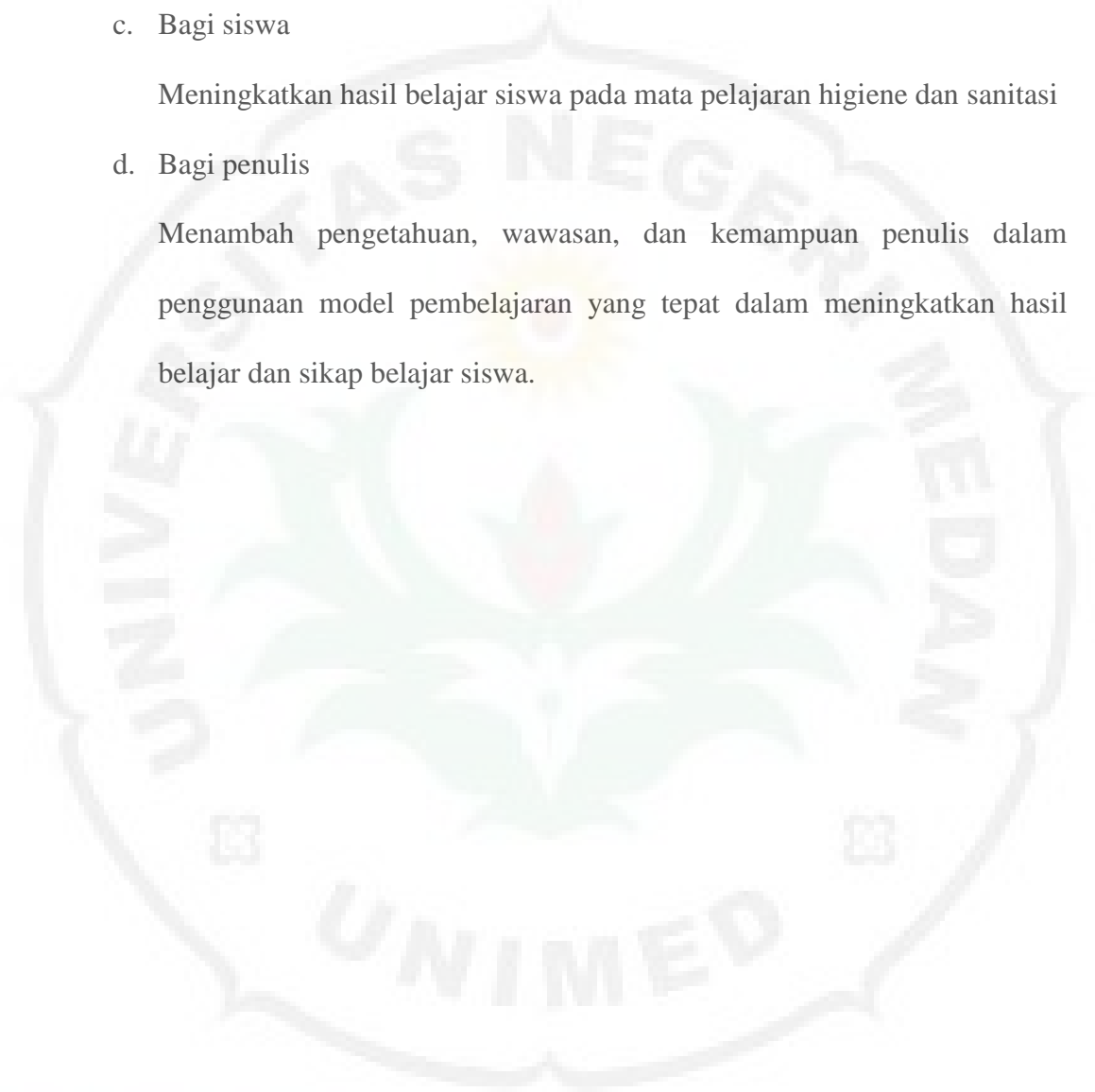
Membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran higiene dan sanitasi

d. Bagi penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap belajar siswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY